



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
ISSN : 2809-3151
DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i1.1099>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia

Defi Kristina Sari*, Wiqodatul Ummah

Prodi Kebidanan, Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

ABSTRAK

Tingginya angka kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Kabupaten Malang tahun 2024 sebanyak 540 ibu hamil, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya. Preeklampsia merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu di Indonesia. Kenaikan berat badan berlebih selama kehamilan dan mutu pelayanan antenatal care (ANC) yang rendah diduga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko preeklampsia. Upaya pencegahan melalui kontrol berat badan dan optimalisasi pelayanan ANC menjadi kunci dalam menurunkan angka kejadian preeklampsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dan mutu pelayanan ANC terpadu dengan kejadian preeklampsia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel sebanyak 33 ibu hamil trimester II dan III dipilih secara purposive di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Malang. Data dikumpulkan melalui observasi rekam medis dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (uji Chi-square). Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara kenaikan berat badan berlebih selama kehamilan dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,000$). Selain itu, mutu pelayanan ANC terpadu juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,002$). Ibu yang menerima pelayanan ANC berkualitas rendah dan mengalami kenaikan berat badan berlebih memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia. Kenaikan berat badan berlebih selama kehamilan dan mutu pelayanan ANC yang rendah berhubungan signifikan dengan meningkatnya kejadian preeklampsia. Penguatan pelayanan ANC terpadu dan edukasi pengendalian berat badan selama kehamilan perlu ditingkatkan sebagai strategi pencegahan preeklampsia.

Kata kunci: Kenaikan berat badan, antenatal care terpadu, preeklampsia, ibu hamil.

The Relationship of Maternal Weight Gain During Pregnancy and Integrated Antenatal Care (ANC) Services with the Incidence of Preeclampsia

ABSTRACT

Preeclampsia is one of the leading causes of maternal morbidity and mortality in Indonesia. Excessive weight gain during pregnancy and poor quality antenatal care (ANC) services are thought to contribute to the increased risk of preeclampsia. Prevention efforts through weight control and optimization of ANC services are key in reducing the incidence of preeclampsia. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal weight gain during pregnancy and the quality of integrated ANC services with the incidence of preeclampsia. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 33 pregnant women in the second and third trimesters was purposely selected in the Pagelaran Health Center Working Area, Malang Regency. Data were collected through observation of medical records and interviews using a questionnaire. Data analysis was done univariate, bivariate (Chi-square test). The results showed a significant relationship between excessive weight gain during pregnancy and the incidence of preeclampsia ($p = 0.000$). In addition, the quality of integrated ANC services also showed a significant association with the incidence of preeclampsia ($p = 0.002$). Mothers who received low-quality ANC services and experienced excessive weight gain had a higher risk of developing preeclampsia. Excessive weight gain during pregnancy and poor quality ANC services were significantly associated with increased incidence of preeclampsia. Strengthening integrated ANC services and weight control education during pregnancy need to be improved as strategies to prevent preeclampsia.

Keywords: Weight gain, integrated antenatal care, preeclampsia, pregnant women.

Penulis Korespondensi :

Defi Kristina Sari

Afiliasi : Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

E-mail : defikristinas@gmail.com

No. Hp : 087859850400

Info Artikel :

Submitted : 15 Juni 2025

Revised : 21 Juni 2025

Accepted : 24 Juni 2025

Published : 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan pilar fundamental bagi kesejahteraan bangsa dan menjadi tolok ukur utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun, angka kematian ibu (AKI) global masih menjadi tantangan serius, dengan gangguan hipertensi dalam kehamilan, khususnya preeklampsia, sebagai salah satu penyebab utamanya. Preeklampsia menyumbang sekitar 14% dari seluruh kematian ibu di dunia dan secara signifikan meningkatkan risiko luaran perinatal yang merugikan, seperti kelahiran prematur dan pertumbuhan janin terhambat (WHO, 2021). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan secara konsisten menempatkan hipertensi dalam kehamilan sebagai salah satu dari tiga penyebab utama kematian ibu, mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan strategi pencegahan dan deteksi dini di tingkat layanan primer (Kemenkes, 2021).

Di tengah kompleksitas patofisiologi preeklampsia, faktor risiko yang dapat dimodifikasi semakin menjadi fokus intervensi. Salah satu faktor yang paling signifikan adalah kenaikan berat badan ibu (KBBI) selama kehamilan atau Gestational Weight Gain (GWG). Kenaikan berat badan yang berlebihan (*excessive GWG*) terbukti secara ilmiah memicu serangkaian respons patologis, termasuk inflamasi sistemik, stres oksidatif, dan disfungsi endotel, yang merupakan jalur krusial dalam perkembangan syndrome preeklampsia (Redman, Staff, & Roberts, 2022). Sebuah meta-analisis komprehensif oleh Santos et al. (2019) mengonfirmasi bahwa wanita dengan KBBI berlebih memiliki risiko hampir dua kali lipat lebih tinggi untuk mengalami gangguan hipertensi dalam kehamilan. Hal ini menegaskan bahwa pemantauan dan pengelolaan berat badan

during pregnancy is no longer just a recommendation, but rather an essential health intervention (Santos, Schenone, & Garovic, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan model Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu. Pelayanan ini dirancang sebagai sebuah intervensi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada pemeriksaan fisik, tetapi juga mengintegrasikan upaya promotif dan preventif (Ummah & Utami, 2022). Sesuai amanat Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 Tahun 2021, pelayanan ANC terpadu mencakup serangkaian standar pelayanan (dikenal dengan 10T), yang di antaranya adalah (T1) timbang berat badan dan ukur tinggi badan, (T2) ukur tekanan darah, serta (T10) tata laksana/rujukan kasus dan konseling. Komponen konseling inilah yang memegang peranan strategis dalam mempengaruhi perilaku kesehatan ibu, termasuk kepatuhan terhadap target kenaikan berat badan yang sehat.

Kesenjangan kritis terjadi pada tataran implementasi. Efektivitas pelayanan ANC Terpadu dalam mencegah preeklampsia sangat bergantung pada bagaimana layanan tersebut diterima oleh ibu hamil (Aisyah, 2023). Pelayanan yang berjalan optimal di mana ibu tidak hanya ditimbang berat badannya tetapi juga menerima konseling gizi yang efektif, edukasi mengenai tanda bahaya, dan pemantauan risiko secara berkala secara teoritis akan memberdayakan ibu untuk mengelola kenaikan berat badannya. Sebaliknya, pelayanan yang hanya bersifat seremonial atau tidak lengkap, misalnya tanpa konseling yang memadai, akan kehilangan potensi preventifnya (Okedo-Alex, Akamike, Ezeanosike, & Uneke, 2019). Dengan demikian,

bukan hanya keberadaan program ANC Terpadu yang penting, tetapi sejauh mana pelayanan tersebut dilaksanakan sesuai standar dan diterima secara utuh oleh ibu hamil (Utami & Ummah, 2022).

Meskipun hubungan antara kenaikan berat badan ibu (KBBI) selama kehamilan dan preeklampsia telah mapan, dan peran ANC secara umum telah diakui, masih terdapat keterbatasan bukti ilmiah yang secara spesifik mengkaji bagaimana pelaksanaan pelayanan ANC Terpadu berinteraksi dengan kenaikan berat badan ibu dalam hubungannya dengan kejadian preeklampsia di konteks Indonesia. Terdapat dugaan bahwa ibu hamil yang menerima paket pelayanan ANC Terpadu secara lengkap lebih mampu menjaga kenaikan berat badannya dalam rentang ideal, sehingga menurunkan risikonya terhadap preeklampsia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengevaluasi efektivitas riil dari pelayanan yang diberikan.

Berdasarkan pada Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2024, jumlah ibu hamil dengan komplikasi kebidanan

mencapai 212 ibu hamil di Puskesmas Pagelaran. Salah satu jenis komplikasi yang dialami oleh ibu hamil adalah preeklampsia. Ibu hamil yang mengalami preeklampsia disebabkan karena kenaikan berat badan ibu hamil yang melebihi standar dan ketidakteraturan ibu hamil dalam mengikuti jadwal ANC. Berdasarkan paparan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan studi mendalam mengenai "Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dan pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan kejadian preeklampsia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran vital dari kelengkapan pelayanan ANC Terpadu sebagai faktor protektif, yang dapat menjadi landasan bagi penguatan kebijakan dan praktik klinis untuk menekan morbiditas dan mortalitas akibat preeklampsia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dan mutu pelayanan antenatal care (ANC) terpadu dengan kejadian preeklampsia. Populasi penelitian terdiri dari ibu hamil trimester kedua dan ketiga yang menjalani pelayanan ANC terpadu di fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran. Sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu hamil dengan usia kehamilan minimal 20 minggu yang memiliki rekam medis lengkap terkait berat badan dan tekanan darah, serta tidak memiliki riwayat hipertensi kronis

sebelum kehamilan yaitu sebanyak 33 ibu hamil. Data tentang kenaikan berat badan diambil dari catatan medis, sedangkan mutu pelayanan ANC dinilai melalui kuesioner yang mengukur kepatuhan terhadap standar pelayanan terpadu. Kejadian preeklampsia ditentukan berdasarkan diagnosis medis yang tercatat, dengan kriteria tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg setelah usia kehamilan 20 minggu disertai proteinuria.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi rekam medis selama periode penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik sampel, analisis bivariat

menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel kenaikan berat badan dan mutu pelayanan ANC dengan preeklamsia. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan mendapatkan persetujuan tertulis dari

responden dan menjamin kerahasiaan data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kenaikan berat badan dan kualitas pelayanan ANC dalam pencegahan preeklampsia, sekaligus menjadi dasar perbaikan program pelayanan ibu hamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 33 ibu hamil trimester II dan III yang menjalani pelayanan antenatal care (ANC) terpadu di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran. Berikut data umum responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan.

1. Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia		
<20 tahun	3	9.1
20-35 tahun	22	66.7
>35 tahun	8	24.2
Pendidikan		
SD/MI	4	12,1
SMP/MTs	5	15.1
SMA/SMK	17	51.5
Perguruan Tinggi	7	21.3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	17	51.5
Swasta	5	15.1
Wiraswasta	8	24.2
PNS	3	9.1
Total	33	100

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa distribusi responden berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (66.7%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan, lebih dari setengah responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 17 responden (51.5%). Distribusi responden berdasarkan pekerjaan, lebih dari setengah dari total responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 responden (51.5%).

2. Tabulasi Silang Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia

Tabel 2.

Tabulasi Silang Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia

No.	Kategori Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil	Kejadian Preeklampsia				Total	P-Value
		Tidak Preeklampsia		Preeklampsia			
		Frek	%	Frek	%	Jumlah	
1	Kurang dari normal	2	6.1	0	0	2	6.1
2	Normal	17	51.5	4	12.1	21	63.6
3	Lebih dari normal	0	0	10	30.3	10	30.3
	Total	19	57.6	14	42.4	33	100

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran didapatkan bahwa kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan kategori kurang dari normal tidak mengalami preeklampsia sebanyak 2 responden (6.1%), sedangkan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan kategori normal tidak mengalami preeklampsia sebanyak 17 responden (51.5%) dan ibu hamil yang memiliki kenaikan berat badan selama hamil dengan kategori lebih dari normal semuanya mengalami preeklampsia sebanyak 10 responden (30.3%). Uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Malang.

3. Tabulasi Silang Hubungan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia

Tabel 3.

Tabulasi Silang Hubungan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia

No.	Kategori Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu	Kejadian Preeklampsia				Total	P-Value
		Tidak Preeklampsia		Preeklampsia			
		Frek	%	Frek	%	Jumlah	
1	Baik	18	54.5	6	18.1	24	72.6
2	Kurang	1	3.1	8	24.3	8	27.4
	Total	19	57.6	14	42.4	33	100

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran didapatkan bahwa mutu pelayanan ANC dinilai berdasarkan 10 indikator standar pelayanan ANC terpadu. Sebanyak 72.6% responden menerima pelayanan ANC berkualitas baik, sementara 27.4% menerima pelayanan yang kurang optimal. Dari kelompok dengan pelayanan baik, hanya 18.1% mengalami preeklampsia, sementara 24.3% dari kelompok dengan mutu pelayanan kurang mengalami preeklampsia. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mutu pelayanan ANC dengan kejadian preeklampsia ($p = 0,002$).

PEMBAHASAN

Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia

Tabulasi Silang Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran didapatkan bahwa kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan kategori kurang dari normal tidak mengalami preeklampsia sebanyak 2 responden (6.1%), sedangkan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan kategori normal tidak mengalami preeklampsia sebanyak 17 responden (51.5%) dan ibu hamil yang memiliki kenaikan berat badan selama hamil dengan kategori lebih dari normal semuanya mengalami preeklampsia sebanyak 10 responden (30.3%).

Uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan berat badan yang berlebih selama kehamilan berhubungan erat dengan peningkatan risiko preeklampsia. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Natalia et al. (2020) yang menyatakan bahwa obesitas dan kenaikan berat badan berlebih dapat meningkatkan risiko inflamasi dan disfungsi endotel, yang merupakan salah satu mekanisme utama dalam patogenesis preeklampsia. Kenaikan berat badan berlebih biasanya mencerminkan ketidakseimbangan metabolik yang dapat memicu terjadinya hipertensi gestasional (Natalia, Rodiani, & Zulfadil, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu hamil dengan kejadian preeklampsia, di mana ibu hamil yang mengalami penambahan berat badan berlebih memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan mereka yang berat badannya bertambah sesuai rekomendasi. Penemuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Spradley, yang menyatakan bahwa kenaikan berat badan berlebih selama kehamilan berkontribusi terhadap terjadinya preeklampsia melalui mekanisme inflamasi sistemik, stres oksidatif, dan disfungsi endotel (Spradley, Palei, & Granger, 2015).

Secara fisiologis, kehamilan menyebabkan perubahan metabolik dan hemodinamik yang signifikan. Namun, saat berat badan bertambah secara berlebihan, dapat terjadi peningkatan resistensi insulin dan hiperlipidemia yang memicu respons inflamasi dan meningkatkan risiko hipertensi kehamilan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari Nopala & Rachmiyani (2021) yang menunjukkan bahwa ibu dengan indeks massa tubuh (IMT) tinggi dan kenaikan berat badan yang melebihi rekomendasi memiliki kecenderungan dua kali lebih besar untuk mengalami preeklampsia dibandingkan kelompok dengan berat badan normal (Nopala & Rachmiyani, 2023).

Hubungan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia

Tabulasi Silang Hubungan Pelayanan Antenatal Care (ANC) Terpadu dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kerja Puskesmas Pagelaran didapatkan bahwa mutu pelayanan ANC dinilai berdasarkan 10

indikator standar pelayanan ANC terpadu. Sebanyak 72.6% responden menerima pelayanan ANC berkualitas baik, sementara 27.4% menerima pelayanan yang kurang optimal. Dari kelompok dengan pelayanan baik, hanya 18.1% mengalami preeklamsia, sementara 24.3% dari kelompok dengan mutu pelayanan kurang mengalami preeklamsia.

Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mutu pelayanan ANC dengan kejadian preeklamsia ($p = 0,002$).

Selain faktor berat badan, penelitian ini juga menemukan bahwa mutu pelayanan antenatal care (ANC) terpadu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklamsia. Selain itu, mutu pelayanan ANC yang baik terbukti memberikan dampak signifikan dalam menurunkan risiko preeklamsia. Pelayanan ANC yang berkualitas mencakup edukasi gizi, pemantauan rutin tekanan darah dan berat badan, serta pemberian suplemen yang tepat (Ummah & Utami, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agustini (2023) yang menunjukkan bahwa pelayanan ANC terpadu mampu mendeteksi secara dini tanda-tanda preeklamsia dan mengurangi komplikasi kehamilan (Agustini, Pramono, & Noorma, 2023).

Ibu hamil yang menerima pelayanan ANC berkualitas baik yang meliputi pemantauan tekanan darah dan berat badan secara rutin, edukasi gizi, pemeriksaan laboratorium, dan deteksi dini komplikasi memiliki kejadian preeklamsia yang jauh lebih rendah dibandingkan ibu yang menerima pelayanan ANC yang tidak lengkap. Temuan ini menunjukkan pentingnya kualitas pelayanan sebagai intervensi preventif terhadap komplikasi kehamilan.

Pelayanan ANC yang komprehensif memungkinkan deteksi dini terhadap kenaikan

berat badan yang tidak wajar dan tekanan darah tinggi, yang merupakan dua indikator awal preeklamsia. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, rujukan cepat, atau tindakan medis jika ditemukan tanda-tanda risiko. Penelitian oleh Agustini (2023) juga mengungkapkan bahwa mutu ANC berpengaruh signifikan terhadap pencegahan berbagai komplikasi obstetri, termasuk preeklamsia, anemia, dan kelahiran prematur (Agustini et al., 2023).

Peningkatan berat badan selama kehamilan adalah proses fisiologis yang normal dan dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan janin dan plasenta. Namun, jika kenaikannya tidak dikendalikan sesuai pedoman seperti yang dikeluarkan oleh Institute of Medicine (IOM), maka justru akan menjadi faktor risiko (Attallah, Hermawati, & Rizkia, 2022). Oleh karena itu, edukasi yang berbasis bukti terkait berat badan ideal selama kehamilan, pemantauan berkala, serta keterlibatan aktif ibu dalam memahami proses kehamilannya. Dalam konteks mutu pelayanan ANC, faktor seperti ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta kontinuitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap hasil kehamilan (Aziz Ali, Ahmed Dero, Aziz Ali, & Bano Ali, 2018). Kualitas pelayanan tidak hanya dilihat dari kuantitas kunjungan, tetapi juga dari komprehensivitas layanan yang diberikan. Ketika pelayanan tidak sesuai standar, maka potensi preeklamsia tidak dapat dideteksi sejak dini (Herinawati, Iksaruddin, Murtiyarini, & Nst, 2021).

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu hamil, khususnya dalam hal pelatihan tenaga kesehatan tentang pemantauan kenaikan berat badan dan penanganan risiko preeklamsia. Intervensi juga

perlu difokuskan pada ibu dengan risiko tinggi, seperti mereka yang memiliki riwayat hipertensi, IMT tinggi sebelum hamil, atau kenaikan berat badan melebihi standar. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidan, dokter, ahli gizi, dan petugas gizi masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pelayanan yang terintegrasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian kenaikan berat badan selama kehamilan dan peningkatan mutu pelayanan ANC terpadu merupakan kunci dalam mencegah preeklamsia secara efektif. Diperlukan

kolaborasi antara ibu hamil, tenaga kesehatan, dan sistem layanan kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehamilan sehat dan aman.

Kombinasi antara pengendalian berat badan dan pelayanan ANC yang optimal menjadi faktor penting dalam menurunkan angka kejadian preeklamsia. Oleh karena itu, intervensi pada pelayanan kesehatan ibu hamil seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada edukasi dan pengawasan pola makan dan gaya hidup ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu selama kehamilan dengan kejadian preeklamsia. Ibu hamil yang mengalami kenaikan berat badan berlebih berisiko lebih tinggi mengalami preeklamsia dibandingkan dengan ibu yang kenaikan berat badannya sesuai rekomendasi. Selain itu, mutu pelayanan antenatal care (ANC) terpadu juga berperan penting dalam mencegah kejadian preeklamsia, dimana pelayanan ANC yang baik dapat membantu deteksi dini dan pengelolaan faktor risiko termasuk kenaikan berat badan berlebih.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan ANC terpadu yang meliputi pemantauan berat badan, edukasi gizi, dan pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian preeklamsia. Edukasi yang tepat kepada ibu hamil mengenai pentingnya pengendalian berat badan selama kehamilan juga menjadi salah satu langkah preventif yang efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi penyedia layanan kesehatan untuk memperbaiki program pelayanan ibu hamil demi meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Pagelaran Kabupaten Malang yang telah mengizinkan penelitian di lokasi tersebut serta kepada

Yayasan Bhakti Mulia Sejahtera Terpadu Malang yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, F., Pramono, J. S., & Noorma, N. (2023). Correlation between the Knowledge Level of Pregnant Women about Prevention of Emergency Pregnancy and the Frequency of ANC Visits during the Covid-19 Pandemic at UPT Puskesmas Linggang Bigung. *Formosa Journal of*

Science and Technology, 2(2), 579–596. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2.2697>

Aisyah, F. (2023). Hubungan Usia Ibu Hamil Dan Pola Makan Dengan Kejadian Preeklampsia Di Klinik Rawat Inap Nu Madinah Pujon Kabupaten

- Malang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v9i1.1353>
- Attallah, S., Hermawati, D., & Rizkia, M. (2022). Gambaran Aktivitas Fisik dan Risiko Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *JIM FKep*, 6(3), 116–123. Retrieved from <http://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/22160>
- Aziz Ali, S., Ahmed Dero, A., Aziz Ali, S., & Bano Ali, G. (2018). Factors affecting the utilization of antenatal care among pregnant women: A literature review. *Journal of Pregnancy and Neonatal Medicine*, 2(2), 41–45. Retrieved from 10.35841/neonatal-medicine.2.2.41-45
- Herinawati, H., Iksaruddin, I., Murtiyarini, I., & Nst, A. F. D. (2021). Pentingnya Antenatal Care (ANC) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 11–15.
- Kemendes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Natalia, J. R., Rodiani, & Zulfadil. (2020). Pengaruh Obesitas dalam Kehamilan Terhadap Berat Badan Janin. *Medula*, 10(3), 539–544.
- Nopala, C. A., & Rachmiyani, I. (2023). Pertambahan Berat Badan Berlebih Selama Kehamilan Dan Dampaknya Pada Kejadian Preeklampsia. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(2), 303–309. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15705>
- Okedo-Alex, I. N., Akamike, I. C., Ezeanosike, O. B., & Uneke, C. J. (2019). Determinants of antenatal care utilisation in sub-Saharan Africa: A systematic review. *BMJ Open*, 9(10). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031890>
- Redman, C. W. G., Staff, A. C., & Roberts, J. M. (2022). Syncytiotrophoblast stress in preeclampsia: the convergence point for multiple pathways. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 226(2), S907–S927. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.09.047>
- Santos, J., Schenone, M. H., & Garovic, V. D. (2023). Early Identification of Individuals at Risk for Hypertensive Disorders of Pregnancy. *JAMA Network Open*, 6(9), e2334858. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.34858>
- Spradley, F. T., Palei, A. C., & Granger, J. P. (2015). Increased risk for the development of preeclampsia in obese pregnancies: Weighing in on the mechanisms. *American Journal of Physiology - Regulatory Integrative and Comparative Physiology*, 309(11), R1326–R1343. <https://doi.org/10.1152/ajpregu.00178.2015>
- Ummah, W., & Utami, W. T. (2022). Hubungan Pola Makan dan Kualitas Tidur dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Journal Nursing Care and Biomolecular (JNC)*, 7(2). Retrieved from <https://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/284/276>
- Ummah, W., & Utami, W. T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekurangan Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil: Literatur Review. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 189–196. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.59>
- Utami, W. T., & Ummah, W. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelayanan ANC Terpadu Ditinjau dari Sikap dan Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 106–115. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/2491>
- WHO. (2021). *HO European Regional Office Health For All Database*.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

